

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang besar dan memiliki potensi untuk menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dapat terwujud dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif, salah satu faktor yang mendukung adalah pendidikan yang memiliki peran penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan dan membentuk produktivitas manusia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk Mencapai tujuan dari Undang-Undang di atas, maka pembelajaran yang efektif sangat diperlukan siswa. Cronbach (1963) dalam buku berjudul "*Educational psycology*" mengemukakan "*Learning is shown by change in behavior as a result an experience*" yang berarti bahwa dalam mencapai proses pembelajaran efektif adalah melalui pengalaman dan dari pengalaman tersebut akan mengubah tingkah laku, keterampilan dan sikap seseorang. Selain Cronbach, Jacob (2000) juga mengemukakan pendapatnya tentang belajar efektif, dimana belajar efektif didefinisikan sebagai kesuksesan seorang pelajar progresif yang mengembangkan pemrosesan kognitif atau keterampilan berpikir yang sebagian besar kompleks dan abstrak. Dalam pencapaian belajar yang efektif, maka pengetahuan dan keterampilan metakognisi sangat diperlukan oleh siswa.

Metakognisi adalah suatu istilah yang berkaitan erat dengan apa yang diketahui seseorang serta bagaimana dia mengontrol dan menyesuaikan perilakunya (Suryadi, 2010). Flavel (Ozturk, 2017) mengartikan metakognisi sebagai pengetahuan seseorang mengenai proses berpikir dan hasil berpikirnya atau apapun yang berkaitan dengan proses dan hasil berpikir tersebut. Teasdale *et al.* (2002) juga mengartikan metakognisi sebagai suatu proses mental yang terbentuk dalam alam pikiran siswa akibat aktivitas kognitif. Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi yang baik, maka akan menjadikannya lebih sadar dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipelajarinya. Menurut Herawati (2012), peningkatan kemampuan metakognisi dapat terjadi apabila siswa sudah secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan.

Tingkat kesadaran dan kemampuan metakognisi diperkenalkan oleh Swartz dan Perkin (dalam Salam, 2018) yang menyebutkan 4 tahapan metakognisi yaitu :

1. Pengambilan keputusan tanpa memikirkannya.
2. Kesadaran individu atas apa yang dipikirkan dan dilakukan.
3. Penggunaan strategi dalam mengorganisasi pemikirannya dengan menggunakan strategi kesadaran tertentu untuk meningkatkan efektivitas.
4. Individu merefleksikan tentang apa yang dipikirkan sebelum atau sesudah atau bahkan ditengah-tengah proses, dan memikirkan bagaimana untuk melanjutkan dan bagaimana untuk memperbaikinya.

Kemampuan metakognisi memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan kognitif siswa. Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi yang baik memungkinkan untuk mendapatkan hasil belajar dan penguasaan konsep yang baik pula. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Jayapraba (2013) yang mengatakan bahwa keunggulan lain dari metakognisi adalah perannya dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan metakognisi sangat diperlukan siswa dalam mengembangkan kemampuannya khususnya dalam pembelajaran biologi. Suratno (2009) dan Prayitno (2011) memaparkan hasil penelitiannya tentang kemampuan metakognisi siswa, pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan metakognisi siswa tingkat menengah berada pada level *Can not really* (tidak mampu memisahkan apa yang dipikirkan dan bagaimana ia berpikir) dan *at risk* (siswa tampak tidak memiliki kesadaran berpikir sebagai suatu proses).

Guru yang merupakan seorang pendidik, harus dapat memilih pendekatan, model, metode atau strategi apa yang kiranya tepat dan sesuai untuk diajarkan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan metakognisi siswa. Hal ini dikemukakan pula oleh Onu (2012) bahwa strategi pembelajaran yang tepat terbukti dapat memberdayakan metakognisi. Kendati demikian, berjalannya proses pendidikan khususnya di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan siswa dan guru harus bersinergi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran reflektif bisa menjadi salah satu model yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan metakognisinya. Pembelajaran reflektif melibatkan kegiatan berpikir reflektif pada prosesnya (Rohana, 2015). Berpikir reflektif adalah cara berpikir sistematis melalui pengalaman seseorang untuk mendapatkan informasi baru. Dengan berpikir reflektif siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, memotivasi dan menemukan strategi pembelajaran yang tepat bagi dirinya (Van Velzen, 2017). Dari proses berpikir reflektif inilah segala sesuatu yang siswa hadapi dapat dipelajari dengan baik, kemudian siswa akan berasumsi, menilai dan mengaplikasikan apa yang dipahaminya. Selain itu, proses refleksi dapat menjadikan siswa paham akan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Murti, 2011). Hal tersebut dapat mengubah pola pikir siswa dalam mendalami pemahamannya sehingga diharapkan dengan adanya pembelajaran reflektif dapat melatih siswa dalam penyelesaian masalah. *The International Commission on the Apostolate of Jesuit Education (ICAJE)* merumuskan model pembelajaran reflektif yang terdiri dari 3 unsur yaitu : Pengalaman (*Experience*), Refleksi (*Reflection*) dan Aksi (*Action*).

Selain pembelajaran reflektif, jurnal belajar siswa atau jurnal reflektif juga mempengaruhi kemampuan metakognisi dan dapat menjadi penguat setelah pembelajaran reflektif diberikan kepada siswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian Mc Crindle dan Christensen (Stephen, 2010) yang memaparkan bahwa jurnal pembelajaran reflektif dapat mengembangkan metakognisi melalui peningkatan

kesadaran siswa tentang proses kognitif dan management siswa dari proses-proses pembelajaran serta dapat menjadi motivasi siswa. Dalam penelitian lain yang berkaitan dengan penulisan jurnal refleksi, Al-Rawahi (2015) memaparkan bahwa menulis jurnal refleksi atau jurnal belajar dapat meningkatkan strategi pengaturan diri jika terstruktur dalam refleksi diri dalam hal tujuan pembelajaran, pengamatan, pemahaman, perasaan, dan dialog dengan diri sendiri dan orang lain. Atas dasar itu, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Reflektif Berbantuan Jurnal Belajar Siswa Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Metakognisi Siswa pada Materi Sistem Reproduksi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Bagaimana pengaruh pembelajaran reflektif berbantuan jurnal belajar dibandingkan dengan yang tidak berbantuan jurnal belajar terhadap pengetahuan dan keterampilan metakognisi siswa”

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana keterlaksanaan sintaks pembelajaran reflektif?
2. Bagaimana perbedaan pengetahuan metakognisi antara kelas yang berbantuan jurnal belajar (eksperimen) dan kelas yang tidak berbantuan jurnal belajar (kontrol)?
3. Bagaimana perbedaan keterampilan metakognisi antara kelas yang berbantuan jurnal belajar (eksperimen) dan kelas yang tidak berbantuan jurnal belajar (kontrol)?
4. Bagaimana perbedaan kesadaran metakognisi antara kelas yang berbantuan jurnal belajar (eksperimen) dan yang tidak berbantuan jurnal belajar kontrol?
5. Bagaimana hasil jurnal belajar siswa kelas eksperimen?

D. Batasan Masalah

Mempertimbangkan luasnya ruang lingkup dari penelitian ini maka permasalahan dari penelitian ini perlu dibatasi. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Pengetahuan metakognisi yang diukur adalah pengetahuan strategi, pengetahuan tugas kognitif dan pengetahuan diri.
2. Keterampilan metakognisi yang diukur adalah keterampilan perencanaan, keterampilan monitoring dan keterampilan evaluasi.
3. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA kelas XI.
4. Materi yang diberikan berkaitan tentang sistem reproduksi manusia.
5. Penulisan jurnal belajar yang dilakukan oleh siswa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan penelitian yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah yang jelas untuk memperoleh hasil yang jelas dan diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran reflektif.
2. Mengidentifikasi pengetahuan metakognisi siswa yang mengikuti pembelajaran reflektif berbantuan jurnal belajar lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran reflektif tanpa menulis jurnal belajar siswa.
3. Mengidentifikasi keterampilan metakognisi siswa yang mengikuti pembelajaran reflektif berbantuan jurnal belajar lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran reflektif tanpa menulis jurnal belajar siswa.
4. Mengidentifikasi kesadaran metakognisi siswa siswa yang mengikuti pembelajaran reflektif berbantuan jurnal belajar lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran reflektif tanpa menulis jurnal belajar siswa.
5. Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menulis jurnal belajar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Nadia Zahra, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN REFLEKTIF BERBANTUAN JURNAL BELAJAR TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI SISWA PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Hasil yang didapat dari penelitian ini dapat dijadikan referensi atau masukan bagi guru dalam menentukan model dan media pembelajaran untuk siswa.
2. Hasil yang didapat dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan metakognisi siswa dalam mempelajari Biologi.
3. Sebagai rekomendasi untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

G. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan, dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Pembelajaran Reflektif Berbantuan Jurnal Belajar Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Metakognitif Siswa.

Pada bab ini dijelaskan kajian pustaka mengenai model pembelajaran, pembelajaran reflektif, media pembelajaran, jurnal belajar, hasil belajar, metakognisi, analisis materi.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data dan alur penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan hasil temuan dan pembahasan terkait pengetahuan dan keterampilan metakognisi siswa dengan pembelajaran reflektif berbantuan jurnal belajar, kesadaran metakognisi siswa, sintaks pembelajaran reflektif serta kelebihan dan keterbatasan penulisan jurnal belajar oleh siswa.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Pada bab ini dijelaskan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi terkait hasil temuan penelitian dan memberikan rekomendasi yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.